

DEKONSTRUKSI MITOS DAN IDEOLOGI DALAM LIRIK LAGU "HUWA AHMADUN" KARYA MAHER ZAIN: PERSPEKTIF SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

DECONSTRUCTION OF MYTH AND IDEOLOGY IN THE LYRICS OF MAHER ZAIN'S "HUWA AHMADUN": A ROLAND BARTHES SEMIOTIC PERSPECTIVE

Algi Pari^{1*}, Minatur Rokhim²

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding author: alqipari.168@gmail.com minatur.rokhim@uinjkt.ac.id

Abstract:

This study aims to examine the denotative, connotative, and mythical meanings embedded in the lyrics of *Huwa Ahmadun* by Maher Zain through Roland Barthes' semiotic perspective. Employing a descriptive qualitative approach, the study uses the song lyrics as the primary data source. Data were collected through documentation techniques and analyzed using Barthes' semiotic framework to identify the layers of denotation, connotation, and myth that construct the song's message. The findings reveal that the lyrics of *Huwa Ahmadun* not only convey religious messages in a literal sense but also represent various constructions of meaning that position Prophet Muhammad as a central figure in the lives of Muslims, embodying exemplary values, hopes for salvation, and spiritual closeness expressed through poetic language and emotional narratives. At the level of myth, the lyrics reproduce cultural and religious beliefs deeply rooted in Muslim traditions regarding love, admiration, and reverence for Prophet Muhammad. These findings indicate that religious music functions not only as a medium for conveying religious values but also as a means of reproducing cultural meanings within society. Therefore, this study contributes to the development of semiotic studies on religious music and provides opportunities for further research on audience reception of messages conveyed through contemporary Islamic songs.

Keywords: cultural myth, Maher Zain, religious music, Roland Barthes' semiotics, song lyrics.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu *Huwa Ahmadun* karya Maher Zain menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lirik lagu sebagai sumber data utama. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model semiotika Barthes untuk mengidentifikasi lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membangun pesan dalam teks lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik *Huwa Ahmadun* tidak hanya menyampaikan pesan religius secara literal, tetapi juga merepresentasikan berbagai konstruksi makna yang menempatkan Nabi Muhammad sebagai figur sentral dalam kehidupan umat Islam, menghadirkan nilai-nilai keteladanan, harapan keselamatan, serta kedekatan spiritual yang dikemas melalui bahasa puitis dan ekspresi emosional. Pada tingkat mitos, lirik lagu mereproduksi pandangan budaya dan keagamaan yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Muslim mengenai kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Temuan ini menunjukkan bahwa musik religi dapat berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan sekaligus sarana reproduksi makna budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian semiotika terhadap musik religi serta membuka peluang penelitian lanjutan mengenai resepsi audiens terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam lagu religi kontemporer.

Kata kunci: lirik lagu, Maher Zain, musik religi, semiotika Roland Barthes, mitos

History:

Received: 17/06/2026

Accepted: 24/06/2026

Published: 27/06/2026

Publisher: Published by the Arabic Education Department, Miftahul Ulum Islamic institute of Pamekasan.

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

[License](#)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem tanda yang amat penting dalam kehidupan manusia untuk bersosialisasi, membangun makna, menegosiasikannya, dan dipertukarkan secara terus-menerus dalam begitu banyak konteks kehidupan (de Saussure, 2011). Dalam studi linguistik di level makro dan studi budaya yang komprehensif, wadah komunikasi pada era saat ini tidak lagi dibatasi hanya pada teks tertulis atau lisan secara formal, melainkan telah berkembang sedemikian rupa secara masif ke ranah budaya populer, termasuk di antaranya adalah karya musik dan lirik lagu (Patria et al., 2013; Purba, 2010). Sebagai suatu hal yang merepresentasikan budaya, lirik lagu tidak dapat dianggap sebagai sebuah pilihan diksi yang nantinya diberikan nada, namun juga alat komunikasi massal dengan pesan, ideologi, tanda, dan makna sosiologis yang sangat melekat dan sangat kompleks (Sobur, 2009).

Melihat perkembangan industri kreatif dan media era saat ini, adanya produksi makna melalui karya seni seperti musik *pop* sering kali bertindak jauh melampaui batasan-batasan geografis maupun teritorial linguistik, sehingga menciptakan ruang studi baru yang secara halus memadukan unsur spiritualitas dengan arus komersialisasi (Mawarida, 2025). Lagu, dengan demikian, berubah menjadi medium representasi kehidupan yang paling mudah diterima oleh khalayak umum, sekaligus juga berfungsi sebagai wadah yang umum untuk menanamkan ideologi tertentu tanpa disadari oleh pendengarnya (Rorong, 2019). Secara lebih spesifik, fenomena musik *pop* Islami dan nasyid modern saat ini telah berubah sedemikian rupa menjadi kekuatan budaya yang secara signifikan membentuk juga memperkuat identitas Muslim lintas negara (Hidayatullah, 2025). Genre musik religi yang berkembang di era modern ini ini berhasil mengonstruksi makna sakral melalui perpaduan nada, pilihan bahasa, dan citra visual yang kuat, sehingga mampu menjangkau audiens yang begitu beragam (Dzakiyyah & Khoiroh, 2024).

Tokoh utama dalam gelombang perkembangan budaya populer ini adalah Maher Zain, seorang musisi Muslim internasional yang karya-karyanya sering kali dikategorikan sebagai alat diplomasi budaya yang sangat efektif (Rahim et al., 2023). Lirik-lirik lagu yang dinyanyikan Maher Zain, berfungsi sebagai media hiburan religius, namun juga mengandung kajian estetika lirik Arab modern yang diakui memiliki pengaruh besar terhadap motivasi para pembelajar bahasa asing (Ubaidillah, 2014). Penggunaan media lagu berbahasa Arab semacam ini terbukti sejalan dengan urgensi transformasi media pembelajaran, di mana kerumitan morfologi bahasa Arab dapat dipelajari secara lebih alami ketika dicoba untuk diterapkan melalui produk budaya populer (Pakaya & Hula, 2023). Salah satu karya fenomenalnya adalah lagu berjudul "Huwa Ahmadun", yang teks lirik

berbahasa Arabnya penuh nilai-nilai dakwah dan narasi cinta kepada Rasulullah. Sastra lisan dalam bentuk lirik religi ini telah berkembang menjadi ruang utama bagi pelestarian sekaligus pembentukan karakter berdasarkan ajaran para nabi di tengah gempuran era digital (Mushodiq et al., 2025).

Untuk membedah begitu kompleksnya makna yang tersembunyi di balik lirik lagu tersebut, telaah dengan teori strukturalisme pertandaan menjadi pijakan utama untuk memahami objek penelitian. Ilmu semiotika berakar dari pemikiran Ferdinand de Saussure, mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (de Saussure, 2011). Namun, pendekatan ala Saussurean yang klasik ini sering kali terasa kaku untuk membaca fenomena budaya yang begitu dinamis. Keterbatasan tersebut akhirnya kembali dikembangkan oleh Roland Barthes, yang memperluas cara pengaplikasiannya menjadi analisis terhadap seluruh praktik budaya melalui konsep pertandaan dua tingkat (*two orders of signification*) yang mencakup: Denotasi, Konotasi, dan Mitos (Sobur, 2009; Chandler, 2017). Dalam lirik lagu religi, makna konotatif berperan penuh membangkitkan pengalaman spiritual tertentu (Fawad et al., 2022). Puncaknya adalah Mitos, ketika makna konotatif direproduksi terus-menerus hingga dianggap sebagai sesuatu yang absolut dan kodrati (Sardjuningsih, 2015).

Pentingnya membongkar mitos ini didukung oleh berbagai temuan studi terdahulu yang mengkaji lirik lagu religi kontemporer. Dzulqaidah dkk. (2025) telah mengkaji makna solidaritas dalam lagu Maher Zain "Ya Habiba Ya Falastin" menggunakan kerangka Barthesian, sementara Rahim dkk. (2023) membedah "Rahmatun Lil'alameen" dengan pendekatan serupa. Wati dkk. (2022) mengkaji pemaknaan denotasi dan konotasi pada lirik lagu "Kun Fayakun", dan penelitian lain membongkar makna religius pada karya berbahasa Arab kontemporer seperti nyanyian Baraa Masoud (M. I. P. L et al., 2025) dan Hamza Namira (Amalia et al., 2025). Terkait objek material "Huwa Ahmadun", kajian paling relevan sejauh ini dilakukan oleh Mustofa dkk. (2019) yang menganalisis spektrum makna religius menggunakan instrumen metasemiotika Louis Hjelmslev.

Kompilasi literatur sebagaimana termuat di atas memunculkan sebuah celah penelitian (*research gap*) yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Mayoritas studi semiotika pada karya Maher Zain terindikasi hanya berhenti pada tataran makna linguistik dasar atau hanya mendeskripsikan nilai-nilai religius di ranah permukaan. Sejauh penelusuran peneliti, belum ada penelitian komprehensif yang secara kritis membongkar pelapisan makna hingga menyentuh tahap pembentukan mitos dan proses normalisasi ideologi kultural pada lirik lagu "Huwa Ahmadun". Hadirnya kajian kritis pada level

mitologis ini amat penting, mengingat lirik lagu religi yang dikonsumsi secara masif sangat rentan dimanipulasi gagasan ideologis seolah-olah berperan secara teologis yang tak terbantahkan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini memproyeksikan kebaruan (*novelty*) dan bertujuan untuk mendekonstruksi tatanan semiotik pada teks lirik lagu "Huwa Ahmadun" karya Maher Zain menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi makna denotasi, menyingkap konotasi, juga mendeskripsikan mitos untuk mengkritisi bagaimana lirik tersebut mengembangkan makna religiusitas dan menormalisasi makna ideologis di tengah masyarakat penikmat musik religi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis (Creswell & Creswell, 2022; Moleong, 2021). Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik yang dimiliki oleh objek kajian, yaitu teks sastra lisan, di mana data yang dihasilkan berupa penjabaran kata-kata, frasa, dan kalimat yang menuntut tafsir mendalam, bukan berupa angka statistik. Secara spesifik, penelitian ini mengaplikasikan teori analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengetahui bagaimana sistem tanda berperan dalam lagu dan mengungkap konstruksi ideologi yang tersembunyi di dalam teks.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu berbahasa Arab berjudul "Huwa Ahmadun" yang mana lirik tersebut ditulis oleh Ahmad Al-Yafie dan dibawakan oleh Maher Zain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi tekstual. Prosedur pengumpulan data diawali dengan mengunduh dan menyimak secara saksama audio serta video klip resmi lagu tersebut, dilanjutkan dengan transkripsi lirik utuh ke dalam teks tertulis berbahasa Arab, baru kemudian dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah. Untuk memastikan analisis difokuskan pada tanda kebahasaan primer tanpa adanya bias musikal, peneliti menerapkan teknik *sampling* dalam mereduksi data. Reduksi data dilakukan secara sengaja dengan mengeliminasi bagian pengulangan bait (*chorus*). Melalui tahap reduksi ini, lirik primer berhasil direkonstruksi menjadi lima unit bait utama (Bait 1 hingga Bait 5) yang menjadi korpus data untuk dianalisis.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang merekonstruksikan proses kategorisasi dan interpretasi tanda (Moleong, 2021). Sebagai alat bantu analisis supaya penelitian tetap terstruktur dan dapat direplikasi, peneliti menggunakan instrumen berupa "Matriks Semiotika Barthesian". Matriks ini berupa

tabel pemetaan yang membagi setiap bait lirik ke dalam tiga kolom klasifikasi utama: Penanda (*Signifier*), Petanda (*Signified*), dan Mitos (*Myth*).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis yang sesuai dengan model dua tingkat pertandaan (*two orders of signification*) dari Roland Barthes. Pertama, identifikasi makna denotasi, peneliti memetakan relasi dasar antara penanda dan petanda pada setiap bait untuk menemukan makna harfiah atau deskripsi harfiah sesuai dengan tata bahasa Arab dasar. Kedua, eksplorasi makna konotasi, data denotatif yang telah diperoleh kemudian dianalisis persinggungannya dengan konteks budaya, sejarah, dan emosional masyarakat Muslim untuk menemukan makna subjektif lapis kedua. Ketiga, dekonstruksi mitos, peneliti melakukan analisis kritis terhadap makna konotatif yang mendominasi untuk membedah bagaimana lirik tersebut akhirnya dapat menormalisasi ideologi tertentu, menjadikannya seolah-olah kodrat teologis, serta mengkaji alasan di balik pemanfaatan nilai-nilai spiritual untuk kepentingan ekonomi di balik karya musik populer tersebut (Sobur, 2009; Chandler, 2017). Melalui triangulasi teoretis ini, kesimpulan akhir ditarik untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

HASIL

Temuan utama penelitian ini disajikan dengan bertumpu pada hasil ekstraksi teks lirik lagu "Huwa Ahmadun" karya Maher Zain yang telah direduksi dari pengulangan bait (*chorus*) menjadi lima bait utama. Analisis data dilakukan lapis demi lapis berdasarkan teori pertandaan dua tingkat Roland Barthes untuk mengidentifikasi penanda (*signifier*), petanda (*signified*), serta formasi mitos (*myth*) yang terbentuk pada setiap baitnya. Pemetaan berupa hasil dekonstruksi teks lirik tersebut disajikan secara sistematis melalui matriks semiotika pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu "Huwa Ahmadun"

No	Data	Informasi	Penjelasan
1	(هو أحمدٌ ومحمدٌ قلبي محمدٌ بهديه نتعبدُ قلبي محمدٌ يا ربِّ صلِّ عليه ما الطيرُ ناحٍ وعَرْدٌ (ما الطيرُ ناحٍ وعَرْدٌ)	Denotasi: Dia adalah Ahmad dan Muhammad (hatiku Muhammad), dengan petunjuknya kami beribadah. Ya Tuhan, bershalawatlah	Lirik ini menormalisasi mitos figur Nabi Muhammad. Ideologi yang dibangun adalah bahwa eksistensi Nabi bukan sekadar panduan moral

	<p>kepadanya selama manusia, melainkan poros burung meratap dan spiritualitas alam semesta. berkicau. Ketaatan beragama dikonstruksi sedemikian</p> <p>Konotasi: Kata "Ahmad" rupa sehingga keindahan dan "Muhammad" dan keselarasan alam bermakna entitas yang dianggap bergantung paling terpuji. Burung mutlak pada eksistensi yang meratap dan shalawat dan pujian kepada berkicau mengonotasikan Sang Nabi.</p> <p>bahwa seluruh alam semesta (bukan hanya manusia) tunduk dan memuji eksistensinya.</p>	
<p>2</p> <p>(وهو النبِيُّ الماحي (قلبي محمّد الوجه كالمصباح (قلبي محمّد محا الظلام ونادى (نادى لكل فلاح (نادى لكل فلاح</p>	<p>Denotasi: Dan dia adalah Nabi penghapus (keburukan), wajahnya seperti lampu. Dia menghapus kegelapan dan menyeru, menyeru kepada setiap keberuntungan/kemenangan.</p> <p>Konotasi: "Kegelapan" (Zholam) mengonotasikan kejahilan, kebodohan, atau kekafiran. "Wajah seperti lampu" mengonotasikan</p>	<p>Mitos yang diproduksi di sini adalah "kebenaran dan keselamatan". Melalui oposisi biner antara cahaya (kebenaran Islam) dan kegelapan (kebatilan), lirik ini mereproduksi ideologi bahwa keselamatan absolut hanya dapat dicapai melalui jalan profetik ini, mendelegitimasi sumber kebenaran lain di luar risalahnya.</p>

		pencerahan spiritual, keselamatan, dan kebenaran mutlak yang dibawa sang Nabi.
3	<p>(وهو النبِيُّ الحاشِرُ (قلبي محمّد) ونحن فيه نُفَاخِرُ (قلبي محمّد) من لم يُصَلِّ عليه فهو البَخِيلُ الخَاسِرُ (فهو البَخِيلُ الخَاسِرُ)</p>	<p>Denotasi: Dan dia adalah Bait ini mendekonstruksi Nabi pengumpul (umat), mitos "kesalahan sebagai dan kami penentu identitas membanggakannya. komunal". Terdapat Siapa yang tidak operasi ideologi yang berselawat kepadanya, memberikan sanksi maka dia adalah orang moral—berupa label "pelit" dan "merugi"—bagi mereka yang tidak berselawat. Hal ini Konotasi: Ada sentimen identitas kolektif ("kami menormalisasi bentuk membanggakannya") dan kontrol sosial, di mana penegasan moral: tidak kecintaan kepada Nabi berselawat dikonotasikan diposisikan sebagai kewajiban emosional untuk sebagai kecacatan kewajiban emosional untuk spiritual (pelit) dan diakui dalam kelompok. kebangkrutan moral (merugi).</p>
4	<p>(وهو النبِيُّ العاقِبُ (قلبي محمّد) قَمَرٌ أَضَاءَ كَوَاكِبَ (قلبي محمّد) مِسْكُ الْخِتَامِ حَبِيبِي أَعْلَى الْأَنْامِ مَرَاتِبَ (أَعْلَى الْأَنْامِ مَرَاتِبَ)</p>	<p>Denotasi: Dan dia adalah Melalui metafora benda Nabi penutup. Bulan langit, bait ini yang menyinari mengukuhkan mitos bintang-bintang. Minyak "supremasi wangi (kasturi) penutup, teologis-historis". Ideologi kekasihku. Kedudukan yang ditanamkan adalah tertinggi di antara hierarki absolut; Nabi manusia. diposisikan pada puncak piramida eksistensi</p>

	<p>Konotasi: "Bulan yang menyinari bintang" mengonotasikan superioritasnya dibandingkan nabi-nabi atau figur lain. "Kasturi" mengonotasikan keharuman warisan dan peninggalan yang abadi dan berharga.</p>	<p>manusia. Lirik ini menaturalisasi keyakinan doktrinal bahwa tidak ada lagi figur yang mampu melampaui validitas risalahnya hingga akhir zaman.</p>
<p>5</p> <p>هو أحمدُ لكل العاشقين حبيبُ وأنا حبيبي حبيبي محمد</p>	<p>Denotasi: Dia adalah Ahmad. Bagi seluruh orang yang kasmaran (pecinta), dia adalah kekasih. Dan aku, kekasihku, adalah Muhammad.</p> <p>Konotasi: Hubungan spiritual ditransformasikan menjadi hubungan romansa ("kasmaran/kekasih"). Mengonotasikan kedekatan yang sangat personal, emosional, dan intim antara umat dengan Nabinya.</p>	<p>Terdapat pergeseran ideologis berupa penciptaan mitos "spiritualitas romantis". Hubungan hierarkis antara utusan Tuhan dan umat dikomodifikasi menjadi hubungan asmara yang sangat personal. Ideologi ini secara halus menormalisasi praktik keberagaman agar terasa lebih pop, intim, dan mudah dikonsumsi oleh masyarakat modern layaknya lagu romansa.</p>

Berdasarkan pemetaan struktural pada Tabel 1, temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya tanda-tanda yang secara sistematis bergerak dari tingkat bahasa dasar dan akhirnya mengkonstruksi ideologi budaya. Secara denotatif, kelima bait lirik tersebut secara harfiah mendeskripsikan elemen-elemen alam seperti burung, cahaya, bulan dan puji-pujian fisik maupun non-fisik yang ditujukan kepada sosok Nabi Muhammad.

Pada tingkat signifikasi kedua (konotasi), makna tekstual tersebut bergeser menjadi penggambaran dari nilai-nilai spiritualitas, ketundukan, otoritas absolut, dan manifestasi cinta. Pada tahapan puncak pertandaan, temuan penelitian berhasil mengidentifikasi adanya empat konstruksi mitos utama yang diproduksi secara konsisten di sepanjang lirik. Keempat formasi mitos tersebut meliputi: (1) sentralitas kosmik sang Nabi pada Bait 1; (2) monopoli kebenaran dan keselamatan eksklusif pada Bait 2; (3) kontrol sosial melalui sanksi moral komunal pada Bait 3; serta (4) komodifikasi spiritualitas romantis pada Bait 4 dan 5. Rangkaian temuan dalam matriks ini membuktikan bahwa lirik lagu tersebut tidak beroperasi di ruang yang netral, melainkan memuat tendensi ideologis yang terstruktur.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan dekonstruksi semiotika terhadap lirik lagu "Huwa Ahmadun", terdapat temuan yang memiliki relevansi dengan tujuan utama penelitian ini, yakni membongkar bagaimana mitos bekerja dan adanya normalisasi ideologi budaya di balik teks sastra lisan kontemporer. Analisis terhadap matriks pertandaan membuktikan bahwa lirik ini memiliki makna yang lebih luas dari sekedar ungkapan cinta kepada agama. Dalam perspektif teori Semiotika Roland Barthes, lirik ini secara aktif menyebarkan dan memperkuat berbagai gagasan serta keyakinan yang diterima oleh masyarakat, sekaligus mendikte bagaimana spiritualitas seharusnya dipraktikkan oleh masyarakat Muslim di era modern (Sobur, 2009). Diskursus komprehensif mengenai pergerakan ideologi ini dapat dilacak secara sistematis melalui lima segmentasi bait utama.

Pada tahap awal lirik, diskusi tentang mitos difokuskan pada cara teks membentuk dominasi pemahaman keagamaan tertentu. Secara konotatif, Bait 1 mendeskripsikan bahwa alam semesta yang digambarkan oleh burung yang meratap dan berkicau, turut berselawat kepada Nabi. Dalam pembacaan mitologis Barthes, selain menggambarkan keindahan dan keteraturan alam, juga menaturalisasi sebuah

gagasan hegemonik bahwa eksistensi Nabi Muhammad tidak sekadar figur historis, namun jantung spiritualitas alam semesta (Chandler, 2017). Harmoni alam dikonstruksi seolah-olah bergantung secara mutlak pada eksistensi puji-pujian kepadanya. Temuan ini secara kritis memperluas kajian Mustofa dkk. (2019) yang sebelumnya hanya melihat lirik ini sebagai stratifikasi nilai ibadah murni. Lebih dari itu, lirik ini berfungsi memisahkan konteks historis sang Nabi sebagai manusia biasa dan menggambarkannya sebagai sosok yang memiliki kekuatan luar biasa sehingga semua orang diharapkan tunduk kepadanya.

Pada bait kedua, penyampaian gagasan berlanjut dengan menampilkan perbedaan yang tegas antara dua konsep yang berlawanan, yakni antara cahaya (*al-misbah*) dan kegelapan (*az-zholam*). Penggunaan metafora "wajah seperti lampu yang menghapus kegelapan" adalah bentuk pembentukan pandangan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui ajaran atau kelompok tertentu. Secara tidak langsung, teks ini memperkuat pandangan bahwa kehidupan yang tidak berlandaskan ajaran Islam dipandang sebagai sesuatu yang keliru dan perlu ditinggalkan. Dalam konteks ini, ideologi berfungsi untuk mengurangi atau menolak keabsahan sumber-sumber kebenaran lain di luar agama tersebut, menegaskan bahwa keselamatan (*falah*) secara mutlak hanya dapat dicapai dengan meneladani sikap-sikap yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. upaya mengurangi unsur politik dalam pemahaman keagamaan ini sejalan dengan pandangan Hidayatullah (2025) yang menegaskan bahwa musik *pop* religi sering kali mengonstruksi makna sakral secara eksklusif namun dibalut dengan estetika musikal agar tidak memicu reaksi yang berlawanan dari pendengar global.

Pada Bait 3, fungsi mitos bergeser ke kehidupan sosial dan digunakan untuk memengaruhi cara masyarakat bertindak. Bait ini secara eksplisit menjatuhkan sanksi moral berupa pelabelan "pelit" (*al-bakhil*) dan "merugi" (*al-khasir*) bagi individu yang tidak melantunkan selawat. Dari sudut pandang analisis wacana, pelabelan ini menunjukkan bagaimana kelompok dominan memengaruhi perilaku individu dengan menjadikan norma tertentu sebagai sesuatu yang dianggap wajar (Mawarida, 2025). Kecintaan kepada Nabi berubah dari kesadaran spiritual yang lahir atas kemauan sendiri menjadi kewajiban yang harus ditunjukkan melalui tindakan nyata dan syarat mutlak untuk diakui dalam keanggotaan sosial komunitas Muslim. Kegagalan memenuhi standar lisan ini dikonstruksi sebagai sebuah kebangkrutan moral.

Sebagaimana temuan Wati dkk. (2022) pada representasi lirik religi, teks seperti ini dengan sangat pintar membungkus doktrin identitas yang kaku ke dalam frasa puitis, sehingga kontrol sosial tersebut terasa alamiah dan diterima sebagai kepastian ontologis.

Bersamaan dengan kontrol sosial tersebut, Bait 4 mengukuhkan mitos pengaruh yang diperoleh melalui perjalanan sejarah melalui perumpamaan "bulan yang menyinari bintang-bintang" dan "kasturi penutup". Lirik ini membangun gambaran tentang kedudukan Nabi Muhammad sebagai figur sentral dan paling utama dalam sejarah peradaban manusia. Konstruksi makna tersebut memperkuat keyakinan bahwa otoritas dan kemuliaan beliau tidak dapat ditandingi oleh tokoh mana pun. Pesan ini disampaikan melalui bahasa yang puitis dan dukungan musikal yang megah, sehingga gagasan tersebut lebih mudah diterima dan dihayati oleh pendengar..

Puncak pembentukan makna dalam teks ini terlihat pada Bait 5, ketika ungkapan keagamaan mulai disampaikan melalui bahasa yang bernuansa romantis. Penggunaan kata *habibi* (kekasihku) dan *al-asyigin* (orang-orang yang jatuh cinta) menunjukkan upaya menghadirkan hubungan yang lebih dekat dan personal antara umat dan Nabi Muhammad. Jika sebelumnya hubungan tersebut lebih banyak digambarkan dalam kerangka penghormatan dan keteladanan, pada bait ini hubungan itu ditampilkan melalui ungkapan kasih sayang yang akrab dan emosional.

Pendekatan semacam ini membuat pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh pendengar, terutama dalam konteks budaya populer. Melalui bahasa cinta yang akrab dalam musik populer, kecintaan kepada Nabi disampaikan dengan cara yang dapat dirasakan secara emosional oleh khalayak luas. Pendengar tidak hanya diajak memahami ajaran keagamaan, tetapi juga merasakan kedekatan batin dengan figur Nabi melalui pengalaman emosional yang serupa dengan tema-tema cinta dalam lagu pada umumnya.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Rahim dkk. (2023) serta Dzakiyyah dan Khoiroh (2024) yang menunjukkan bahwa budaya populer sering mengemas pesan-pesan keagamaan dalam bentuk yang lebih ringan, menarik, dan mudah dikonsumsi. Dalam proses ini, unsur sakral tidak dihilangkan, tetapi disajikan melalui medium estetis dan emosional sehingga lebih mudah menjangkau audiens yang lebih luas.

Penelitian ini membuktikan bahwa teori Semiotika Roland Barthes sangat tepat digunakan untuk mengkaji sastra lisan dan budaya pop religi saat ini. Kajian ini menunjukkan bagaimana pesan-pesan agama telah berubah wujud dari yang awalnya berupa ajaran kaku dan formal, kini dikemas menjadi sesuatu yang romantis dan bernilai jual (komersial). Penelitian ini menekankan perlunya sikap yang lebih kritis dari umat Muslim dan pengajar bahasa Arab saat mengonsumsi media. Pendengar musik harus menyadari bahwa lagu religi modern (seperti nasyid) bukanlah sekadar hiburan yang netral. Di balik alunan musik yang indah, terdapat pengaruh tersembunyi yang secara tidak sadar dapat membentuk dan mengendalikan cara pandang seseorang dalam beragama.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu *Huwa Ahmadun* karya Maher Zain mengandung berbagai lapisan makna yang dapat diungkap melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada level denotatif, lirik menyampaikan pujian dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad secara eksplisit melalui bahasa puitis dan religius. Pada level konotatif, lirik membangun suasana emosional yang kuat berupa rasa cinta, penghormatan, dan kedekatan spiritual. Sementara itu, pada level mitos, lirik merepresentasikan konstruksi budaya dan religius yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Muslim mengenai figur Nabi Muhammad sebagai sosok teladan utama.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dipahami bahwa musik religi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai sarana produksi dan reproduksi makna budaya dalam konteks sosial keagamaan. Dengan demikian, lagu religi dapat diposisikan sebagai teks budaya yang dapat dianalisis secara semiotik untuk memahami bagaimana makna keagamaan dikonstruksi dan disebarkan melalui media populer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teks lirik lagu tanpa melibatkan data empiris dari pendengar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek resepsi audiens (audience reception) guna memahami bagaimana makna yang terkandung dalam lagu dipahami, diinterpretasikan, dan direspons oleh masyarakat dalam konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Y. R., dkk. (2025). Representasi makna dalam lirik kumpulan lagu yang dipopulerkan oleh Hamza Namira (analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- de Saussure, F. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.
- Dzakiyyah, A. N., & Khoiroh, H. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada lagu Bait Al Hana karya Humood AlKhudher. *Prosiding KNM-BSA*.
- Dzulqaidah, A., dkk. (2025). Makna dalam lirik lagu Ya Habiba Ya Falastin karya Maher Zain: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*.
- Fawad, D. H., dkk. (2022). Misyari Rasyid Alafasyi's Qolbi Muhammad song lyrics: Michael Riffaterre's semiotic study. *Journal of Arabic Literature*.
- Hidayatullah, A. D. (2025). Constructing sacred meaning through music, language, and imagery: A semiotic analysis of Qolbi fi al-Madinah. *IJALT*.
- Ihwani, N., dkk. (2025). Makna teks religius dalam lirik lagu Deen Assalam cover Sabyan Gambus (kajian semiotika Roland Barthes). *Prosiding KNM-BSA*.
- L, M. I. P., dkk. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap lagu كَوْب karya Baraa Masoud dalam perspektif humanisme Islam. *Prosiding KNM-BSA*.
- Masnani, S. W., dkk. (2024). Semangka: Representasi solidaritas Palestina melalui trikotomi tanda Charles Sanders Peirce. *Nady Al-Adab*.
- Mawarida, H. (2025). Identitas budaya dalam lirik lagu Arab kontemporer: Studi semiotik terhadap musik Balqees & Mohamed Ramadan. *Al Imtiyaz*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukminin, M. S. (2024). Love's representation in Kalam Eineh lyrics: A semiotic perspective by Roland Barthes. *Muaddib*.
- Mushodiq, M. A., dkk. (2025). Vertical communication dalam gubahan syair Arab tokoh Nahdlatul Ulama sebagai etika kritik pemimpin di Indonesia. *Al-Fathin*.
- Mustofa, A., dkk. (2019). Religious forms and meanings in the song Huwa Ahmadun: Louis Hjelmslev's metasemiotic analysis. *Proceeding of Third Student Arabic National Seminar*.
- Mutawalli, M., dkk. (2024). Pesan visual dan verbal dalam berita konflik Palestina-Israel di media Al Jazeera Net. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*.
- Rahim, M., dkk. (2023). Representasi makna rahmat pada lirik lagu Rahmatun Lil'alameen karya Maher Zain (kajian semiotika). *Al-Jawhar*.

Sari, D. P., dkk. (2024). Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi Kayfa Uhibbuki Dun Al-Dajr karya Abdul Mun'im Adib. Prosiding KNM-BSA.

Sobur, A. (2009). Semiotika komunikasi. PT Remaja Rosdakarya.

Wati, T., dkk. (2022). Representasi makna denotasi dan konotasi dalam lirik lagu Kun Fayakun (analisis semiotika Roland Barthes). Alibbaa'.

<https://maher-zain.com/songs-and-lyrics/huwa-ahmadun-maher-zain/>

<https://youtu.be/215LxE3a1lo>